

**IDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR KEPOPULERAN
SERIAL TV DRAMA KINPACHI SENSEI DAN TRANSFORMASINYA
BERDASARKAN TEORI FORMULA**

Oleh :

Santi Andayani

Email : santi_anda@yahoo.co.id

ABSTRACT

The paper describes the identification of the elements of popularity TV drama series Kinpachi Sensei and its transformation based on the theory formula with approaches that examine continuity, repetition, duplication and imitation of a form and elements of popular fiction. In addition, the syntactic semantic approaches and qualitative approach to collect data in the form of written documents such as quotations and statistics will use too. The result of this study concludes that history of a work to be popular can not be separated from the influence of society culture in the coloring of a genre.

Key words: popular culture, formula, convention, school life, TV drama.

1. Pendahuluan

Serial TV drama Kinpachi sensei diputar pada tahun 1979-2008. Tokoh utamanya yaitu Sakamoto Kinpachi atau yang dikenal dengan Kinpachi sensei digambarkan sebagai seorang guru yang berlatar belakang sosial baik, berhati jujur, ramah, humoris, tetapi memiliki karisma sehingga dengan mudah mendapatkan pengakuan dari guru lainnya. Apalagi setelah dia berhasil membantu anak-anak didiknya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan mereka.

Serial drama Kinpachi sensei yang dimulai pada tahun 1979 merupakan tahun penting ketika muncul isu-isu seperti kenakalan (*delinquency*) dan kekerasan kampus mencapai puncaknya dalam dunia pendidikan di Jepang. Kemudian “Kinpachi sensei”, yang diperankan oleh penyanyi lama Tetsuya Takeda berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan menggunakan campuran antara karisma, kejujuran, humor, dan kecerdasan. Isu-isu yang dibawa oleh drama ini banyak mengomentari masalah-masalah sosial seperti homoseksualitas, gangguan identitas gender (*gender identity disorder*), masalah kehamilan pada remaja, intimidasi (baik oleh siswa maupun guru), kasus bunuh diri pada remaja, *hikikomori* (menutup/ menarik diri dari lingkungan), dan tekanan-tekanan yang ekstrim yang terjadi dalam sekolah.

Kinpachi sensei (San nen B gumi Kinpachi sensei, ‘guru Kinpachi wali kelas 3B’) adalah serial TV bergenre *school drama*. Drama ini diputar pada Oktober 1979 hingga Maret 2008 yang terdiri dari 8 season. Setiap season terdapat sekitar 22 sampai 24 episode *plus special episode*. Kepopuleran drama ini memiliki pengaruh besar pada transformasinya seperti dalam bentuk komik atau *manga*, *anime*, film, dan serial TV drama. Contoh pada komik, dengan kesuksesan drama Kinpachi sensei, melahirkan komik-komik baru seperti GTO (Great Teacher Onizuka), Gokusen, Dragon Zakura, dan Nihonjin no Shiranai Nihongo. Dari komik ini kemudian

diadopsi dalam bentuk anime-nya seperti GTO, Gokusen, dan Dragon Zakura, yang kemudian juga diadopsi dalam bentuk serial TV drama dengan judul sama yaitu GTO, Gokusen, Dragon Zakura, dan Nihonjin no Shiranai Nihongo, juga beberapa ada yang diangkat dalam layar lebar seperti Gokusen dan GTO. Bahkan, serial drama Dragon Zakura juga telah diadopsi dalam serial TV drama Korea dengan judul God of Study.

Keberhasilan serial drama Kinpachi sensei dalam merebut perhatian masyarakat, memunculkan serial drama dengan formula yang sama. Meskipun mengusung tokoh utama seorang guru yang berhadapan dengan satu kelas penuh dengan anak-anak yang memiliki masalah sebagaimana generasi muda umumnya, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delikueni, dan sebagainya) dan sikap apatis (seperti perasaan kecewa akibat penyesuaian terhadap ukuran moral generasi tua), dan lain sebagainya seperti yang diungkap pada penjelasan sebelumnya, namun ada perbedaan menonjol pada karakter tokoh utama guru dalam transformasinya. Perbedaannya terutama terletak pada latar belakang sosial dan sifat dari sang tokoh yang bertolak belakang dari tokoh Kinpachi sensei.

Contoh perbedaan tersebut seperti pada serial drama Great Teacher Onizuka (GTO) pada tahun 1998 yang diangkat dari komik/ manga berjudul GTO. Komik ini berkisah tentang seorang guru dengan latar belakang bekas kepala gang motor di wilayah Kanto. Akibat latar belakang tersebut ia banyak mengalami konflik dengan para guru dan muridnya.

Berikutnya, juga terlihat pada serial drama Gokusen yang diputar selama kurun 2002-2009. Drama ini mengisahkan seorang guru wanita yang menyembunyikan latar belakang keluarganya karena kakeknya adalah seorang pemimpin Yakuza. Latar belakang yang sangat sulit diterima bagi masyarakat Jepang untuk profesi seorang guru yang

dianggap sebagai panutan para anak didiknya. Namun pada akhirnya masyarakat bisa menerima kehadirannya sebagai guru karena dukungan para murid yang mempercayainya.

Kemudian pada Maret 2010 muncul serial drama *Dragon Zakura*. Kisahnya mengenai seorang pengacara miskin bernama Sakuragi Kenji yang dulunya bekas kepala gang motor, disewa untuk mengurus penutupan SMA Ryuzan karena mengalami kebangkrutan.

Selanjutnya di tahun yang sama, tahun 2010 muncul serial drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* yang mengisahkan tentang seorang guru wanita di sekolah bahasa Jepang dengan murid/ pelajar asing. Dia mengalami konflik dengan para murid, guru, dan dengan dirinya sendiri yang sebenarnya hanya ingin mengajar di SMA. Namun, karena memenuhi permintaan guru SMA nya dulu yang telah banyak membantu dia pada saat akan dikeluarkan dari sekolah, terpaksa ia mengajar di tempat tersebut. Selain itu, konflik timbul karena kurangnya kemampuan dia dalam pengetahuan bahasa Jepang meskipun dia orang Jepang dan juga akibat dandanan baju yang terlalu *styles* sehingga tidak cocok dengan *image* seorang guru.

Selain kesuksesan dalam serial drama, Kinpachi sensei dan transformasinya juga telah berhasil mengorbitkan nama beberapa siswanya yang berperan dalam drama tersebut. Salah satunya adalah Aya Ueto. Setelah berhasil memerankan karakternya sebagai gadis yang mengalami gangguan orientasi gender, yaitu perasaan dan pikiran yang terus menganggap bahwa dirinya adalah seorang laki-laki dan bukan perempuan dan bagaimana perjuangan dari keterasingannya dan perjuangan untuk diakui sebagai laki-laki telah menjadikannya populer sebagai artis berbakat. Tidak hanya bermain di dunia akting, dia pun dikenal sebagai penyanyi.

Sepertinya, tokoh utama dalam Kinpachi sensei yaitu Sakamoto Kinpachi

telah menjadi semacam legenda, bahkan terkadang nama tokoh ini turut dimunculkan dalam cerita komik atau serial anime dan drama. Contohnya dalam drama maupun anime *GTO*, Onizuka sebagai tokoh utama yang berperan sebagai guru beberapa kali menyebut Kinpachi sensei dalam dialognya. Hal yang menunjukkan bahwa dia adalah *fan* dari serial Kinpachi sensei. Namun, di beberapa anime ada yang sudah membuat sedikit perubahan pada karakter Kinpachi sensei. Seperti, pada serial anime *Gintama*, ada segmen yang beberapa kali muncul setelah *ending theme* dimana tokoh protagonisnya yaitu Sakata Gintoki digambarkan sebagai guru yang sedang merokok lollipop yang dikenal dengan sebutan “Ginpachi sensei”, pengajar kelas 3Z. Nama Ginpachi sensei ini mengacu pada tokoh Kinpachi sensei. Selain itu, pada anime *Battle Royale* ada tokoh bernama Kinpatsu Sakamochi, yang merupakan sindiran dari tokoh cerita Kinpachi sensei yaitu Sakamoto Kinpachi, digambarkan sebagai individu yang sadis yang suka sekali mengeksploitasi 42 muridnya yaitu memaksa mereka untuk saling membunuh satu sama lain dalam suatu “Program”. Menurut para kritikus, kesadisan Kinpatsu Sakamochi ini merupakan sindiran terhadap Kinpachi sensei yang diidealkan.

Munculnya drama Kinpachi sensei yang diangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan di Jepang ikut memberikan dampak pada penciptaan serial drama berformula sama. Menurut Lewis, fiksi populer tidaklah dapat hadir dari “*cultural vacuum*” [kevakuman kultural] karena fiksi populer pastilah berakar pada fiksi-fiksi yang telah hadir sebelumnya dan melingkupinya. Bentuk budaya tidaklah hadir dalam sejarah begitu saja. Bentuk-bentuk tersebut didasari pada kenyataan bahwa fiksi populer tidaklah hadir begitu saja melainkan hadir karena ideologi, budaya, dan kepercayaan tertentu (dalam Adi, 2011: 228). Dari situ bisa dilihat bahwa

faktor kesejarahan suatu karya menjadi populer tidak lepas dari pengaruh budaya masyarakat dalam mewarnai suatu genre.

Sebagaimana judulnya, paper ini akan membahas mengenai identifikasi unsur-unsur kepopuleran serial TV drama *Kinpachi sensei* dan transformasinya yang didasarkan pada teori formula dengan pendekatan-pendekatan yang meneliti keberlangsungan, pengulangan, duplikasi dan imitasi dari suatu bentuk dan unsur-unsur fiksi populer; dengan demikian dapat diidentifikasi unsur-unsur yang membuat kepopuleran drama *Kinpachi sensei*.

Penelitian formula difokuskan analisisnya untuk mengetahui unsur-unsur arketipe dan formula fiksi populer yang diteliti. Menurut Cawelti ada tiga kata kunci yang mendasari teori penelitian genre yaitu generalisasi, karakteristik sekelompok fiksi, serta menghubungkan penelitian dengan budaya (dalam Adi, 2011: 229). Sehubungan dengan masalah generalisasi, penelitian dilakukan dengan meneliti formula yang cukup banyak sehingga dapat digeneralisasikan. Dalam hal menentukan karakteristik sekelompok fiksi, penelitian dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaan sehingga diperoleh ciri-ciri unsur-unsur atau formulanya, dalam menunjukkan karakteristik ini, penelitian setiap formula dihubungkan dengan budaya masyarakat yang menikmati fiksi populer tersebut.

Selain itu, penulis juga akan menggunakan pendekatan semantik sintatik dan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa dokumen tulis berupa kutipan-kutipan dan data statistik. Pendekatan semantik digunakan untuk melihat ciri-ciri dari serangkaian drama yang akan diteliti dan memaknainya dengan menghubungkan ciri-ciri tersebut dengan latar belakang kemunculannya. Ciri-ciri yang tersebut tidak hanya berarti melihat kesamaan dari kemunculan ciri-ciri atau formulanya, tetapi juga melihat perubahan atau ketidakadaan suatu ciri-ciri. Pendekatan sintatik dikhususkan pada

struktur yang dengan struktur tersebut unsur-unsur disusun (Altman dalam Adi, 2011: 230).

2. Pembahasan

Dalam formula cerita populer terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu konvensi dan invensi. Konvensi sendiri bisa dibagi dalam 6 sub-kategori yang akan bisa menggambarkan tipe dari unsur-unsur yang umum diteliti. Penulis akan meneliti tiap-tiap sub-kategori tersebut dan mengilustrasikan bagaimana unsur-unsur itu bisa dikombinasikan untuk memproduksi formula cerita populer. Konvensi tersebut yaitu karakter (penokohan), plot, motif, setting, tema, dan prop (obyek-obyek material). Untuk mengidentifikasi unsur-unsur kepopuleran dalam serial TV drama *Kinpachi sensei* dan drama pengulangannya, unsur prop tidak akan penulis bahas karena tidak ada obyek material khusus dan signifikan yang digunakan dalam setiap adegan.

1) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Karakterisasi yang sering juga dinamakan karakter atau perwatakan menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh audien (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *Kinpachi sensei* dan drama-drama lain pengulangannya, memiliki tokoh-tokoh yang kemunculannya tetap di setiap ceritanya yaitu tokoh para guru dan murid. Seorang guru sebagai tokoh utama dan guru-guru lain sebagai tokoh pendukungnya. Begitu pula dengan tokoh murid, murid-murid yang berperan sebagai tokoh *center* cerita dan para murid lain sebagai pendukung cerita. Sebagai pemicu konflik, tokoh-tokoh antagonis dimunculkan dari tokoh pendukung yaitu para guru dan murid. Contohnya, pada serial drama *Kinpachi sensei*, Gokusen dan

GTO, kepala sekolah menjadi tokoh antagonisnya.

Untuk menarik penonton, peran tokoh utama kebanyakan diambil dari kalangan artis yang sudah terkenal di media. Dikenal karena kemampuan aktingnya atau karena *performance*-nya. Untuk peran murid, selain beberapa dari kalangan artis, kebanyakan di ambil dari masyarakat umum. Hal ini lebih untuk menegaskan kealamiahannya dan kewajaran cerita yang ingin mencerminkan kehidupan nyata.

Untuk tokoh murid, hampir di semua drama yang menjadi sampel dari penelitian ini memiliki kekhasan yang sama. Satu kelas yang penuh dengan anak-anak bermasalah, terkenal bodoh, malas dalam belajar, dan susah diatur. Dalam setiap kelas, selalu ada sekelompok murid yang membuat grup sendiri atau lebih dikenal dengan '*gang*'. *Gang* tersebut pada awalnya selalu berkonotasikan anak-anak yang paling bandel dan merasa paling berkuasa dalam kelas sehingga sering membuat masalah dengan murid lainnya baik dengan murid dalam satu sekolah maupun dengan murid sekolah lain. Bentuk grup ini adalah cerminan dari masyarakat Jepang itu sendiri. Ada istilah yang namanya *soto* dan *uchi* (*outgroup* dan *ingroup*) dalam masyarakat Jepang. Mereka yang tidak digolongkan dalam *uchi* akan diperlakukan secara berbeda. Hal ini bisa sangat terlihat dengan jelas contohnya dari bahasa yang digunakan, cara memanggil, dan tentu saja perlakuan. Pihak *soto* akan selalu dianggap orang luar yang terkadang diperlakukan dengan penuh kecurigaan, kesannya kaku, formal, dan terkesan ada jarak yang lebar. Orang luar akan susah sekali masuk dalam wilayah *uchi* karena biasanya group ini terbentuk karena adanya kesamaan ideologi, kekerabatan, lingkungan, pekerjaan, pendidikan, hobby, dan lain-lain.

Selain dalam bentuk grup, dalam setiap kelas akan selalu ada murid yang penyendiri, tidak mau bergaul dengan

murid lain. Baik itu karena memang sudah menjadi sifatnya atau karena adanya pengaruh dari luar misalnya mengkonsumsi secara berlebihan permainan video game, *anime*, atau *manga* (komik). Anak-anak yang sudah maniak dengan dunia ini akan cenderung menarik diri mereka dari lingkungan karena mereka lebih suka menyendiri di dalam kamar dengan berbagai bacaan itu atau di depan komputer. Yang parah, terkadang mereka hanya keluar dari kamar untuk mandi dan makan saja. Jika di sekolah, mereka pun tidak masuk grup manapun. Kondisi para remaja seperti ini sampai sekarang masih terus menjadi perhatian masyarakat Jepang.

Untuk tokoh utama guru, perwatakan yang dimunculkan di setiap drama memiliki keunikannya masing-masing. Dalam *Kinpachi sensei*, ia digambarkan sebagai guru yang memiliki latar belakang terhormat, dari keluarga baik-baik begitu pula prilakunya: ramah, bijaksana, humoris, jujur, dan penyayang. Dia adalah seorang yang membesarkan sendiri kedua anaknya setelah istrinya meninggal. Dengan latar belakang tersebut, secara sosial ia mudah diterima oleh guru-guru yang lain maupun masyarakat sekitar. Namun, pada perkembangan serial drama berikutnya, yaitu pada bentuk pengulangannya, perwatakan guru mengalami perubahan.

Pada serial GTO, Onizuka sensei digambarkan sebagai guru yang tegas namun '*slengekan*', acuh, dan *bossy*. Namun, dengan latar belakang dia yang bekas seorang kepala gang motor di wilayah Kanto menjadikannya sulit untuk diterima oleh para guru dan murid juga masyarakat sekitar terutama para orang tua wali murid.

Pada serial *Gokusen*, tokoh utamanya adalah guru wanita yang karena *background* keluarganya dari kalangan *Yakuza*, ia menyembunyikan watak aslinya dengan menjadi guru yang agak bodoh tapi penuh dengan semangat, baik, dan inosen sehingga karena sifatnya itu ia

sering ‘dikerjain’ para muridnya yang laki-laki semua (semacam STM). Meskipun demikian, karena keberpihakannya kepada murid di kelasnya yang dianggap paling bermasalah di sekolah tersebut, ia mendapatkan posisi guru yang paling dipercaya dan dihormati oleh murid-muridnya sampai kemudian mendapatkan julukan “yankumi”.

Pada serial *Dragon Zakura*, meskipun Sakura Kenji adalah seorang pengacara yang beralih sementara menjadi guru karena untuk membantu pihak sekolah dari ancaman kebangkrutan, namun sebelum itu, ia pernah muncul dalam surat kabar nasional yang memberitakan bagaimana penangkapan dirinya dan anggota gang motor yang ia kepalai. Dengan latar belakang seperti ini, hampir semua guru menentangnya, apalagi dengan sifat arogansinya. Namun, karena ketegasan, kecerdasan, dan kelogisannya, mau tidak mau para guru akhirnya mau menerimanya.

Pada serial *Nihonjin no Shiranai Nihongo*, tokoh utamanya adalah seorang guru wanita yang yang dandanannya sangat *stylish*, sehingga banyak guru lain yang menentangnya karena penampilannya tersebut. Sebelum menjadi guru dia adalah seorang yang bekerja sebagai *charismatic shop assistant* yang dikenal memiliki *sense* luar biasa pada bidang *fashion* sehingga ditunjuk menjadi salah satu model di majalah *fashion*. Dia dianggap tidak menunjukkan wibawanya sebagai seorang guru yang baik dengan penampilannya itu, juga karena dia dianggap tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam mengajar. Namun, dengan kesungguhannya menolong setiap siswanya yang terlibat masalah, sedikit demi sedikit guru lain pun mulai menaruh kepercayaan padanya.

Oleh karena serial TV tidak semata-mata bertujuan untuk menciptakan karya seni tetapi penciptaannya berlangsung sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan beberapa sampel penokohan di atas, penonton di Jepang, sepertinya menginginkan bahwa

sosok guru adalah manusia juga yang mempunyai kelemahan dan kelebihan serta problematikanya masing-masing. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dengan latar belakang sosial yang dianggap menyimpang atau tidak wajar menjadi hal yang menarik karena bisa menyuguhkan sisi lain kehidupan manusia pada umumnya. Bagaimanapun latar belakang sosial, pendidikan, maupun penampilannya, asal bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, tidak akan mengurangi derajat kemanusiaanya. Sosok guru yang menaruh perhatian dan kepedulian pada muridnyalah yang ingin diperlihatkan.

2) Setting/ Latar

Drama ini digolongkan dalam genre *school life*, sehingga jelas sekali latar yang sering muncul dalam setiap peristiwa adalah latar sekolah. Yang menjadi ciri khas dari latar sekolah ini adalah lokasi sekolah yang digunakan selalu mengambil lokasi sekolah di pinggiran kota, dalam hal ini bukanlah sekolah di kota besar seperti Tokyo tetapi sekolah di daerah. Dalam drama *Kinpachi Sensei*, latar sekolah itu di kaitkan dengan *background* pemandangan sungai. Sungai besar yang berseberangan dengan jalan menuju sekolah. Banyak peristiwa yang diambil di lokasi rerumputan sepanjang aliran sungai ini. Selain sekolah, rumah tiap tokoh yang menjadi center cerita juga sering ditampilkan. Selain itu, resoran atau warung makan; tempat hiburan: karaoke, *night club*, *game center*, *amusement park*; pusat pertokoan; perkampungan; jalan raya maupun jalan setapak sering dimunculkan.

Di Jepang mengenal adanya 4 musim yaitu semi, panas, gugur, dan dingin. Tahun ajaran baru sekolah dimulai pada bulan Maret yaitu bersamaan dengan datangnya musim semi, begitu pula berakhirnya sekolah atau waktu wisuda juga dilakukan di pertengahan bulan Maret. Musim semi identik dengan mekarnya bunga Sakura sehingga banyak sekali film atau drama memanfaatkan waktu ini sebagai latar waktunya. Begitu

pula dalam drama Kinpachi sensei dan drama pengulangannya. Mitos Sakura yang dikaitkan dengan keberadannya dengan simbol musim semi telah banyak memberikan inspirasi bagi masyarakat Jepang seperti kepercayaan akan dimulainya harapan baru, semangat baru, dan kehidupan yang menyenangkan. Selain itu juga simbol cepatnya waktu berlalu seperti cepatnya umur Sakura dari dia berkembang sampai berguguran yang hanya sekitar 2 minggu saja. Suasana yang bisa memberikan suatu rasa melankolis.

Drama yang paling menonjol menggunakan latar musim semi adalah drama Dragon Zakura. Sekuntum Sakura yang berguguran berhasil ditangkap oleh Sakuragi Kenji sang tokoh utama dalam genggamannya menjadi *scene* awal drama ini. Pohon Sakura sendiri akhirnya dijadikan lambang dengan ditanam di halaman sekolah untuk menjadi simbol harapan dan doa bagi murid-muridnya. Bahkan, dalam drama Kinpachi sensei, *theme song* yang berjudul Okuru Kotoba yang dibawakan oleh pemeran utama Kinpachi sensei menjadi salah satu lagu yang sering dinyanyikan pada acara wisuda di sekolah maupun kampus. Dalam *video clip* lagu tersebut bunga Sakura dijadikan sebagai *background*-nya.

3) Editing dan Struktur Narasi

Struktur narasi merupakan istilah yang umum digunakan dalam fiksi populer yang memiliki kesamaan arti dengan plot yang mengacu pada novel tinggi atau adiluhung. Dalam film, orang menyebutnya dengan *editing*, yaitu proses memotong, menghubungkan, menyusun film-film hasil *shooting*. Pengertian film dapat berupa rangkaian foto-foto yang tidak bermakna dan baru menjadi film naratif setelah melalui editing (Adi, 2011: 61).

Selain pemilihan adegan-adegan yang dramatis, dalam penyusunan narasi juga dipengaruhi oleh waktu. Pada drama yang menjadi obyek penelitian ini, waktu yang diambil adalah pada masa kelas 3

saja yaitu masa terakhir ketika siswa SMP/SMA akan menamatkan belajar mereka. Masa yang menentukan kelanjutan nasib atau masa depan mereka setelah lulus sekolah.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam editing adalah tempo atau ritme. Supaya bisa menyajikan gambaran kehidupan yang sebenarnya, maka ritme yang ditampilkan dalam drama-drama tersebut lebih cenderung agak pelan. Kehidupan sehari-hari tokoh utama dan beberapa murid diluar sekolah banyak diekspos, meskipun tidak sebanyak kehidupan dalam sekolah khususnya dalam kelas.

Dalam fiksi, peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun fisik, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak semua kejadian yang dialami manusia bersifat plot. Akan bersifat plot jika kejadian itu bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik (Nurgiyantoro, 1995: 114).

Struktur narasi yang ditampilkan dalam serial TV drama bergenre *school life* ini hampir memiliki pola sama yaitu:

1. Dimulai dengan kemunculan tokoh utama dan diikuti dengan penggambaran situasi dan suasana sekolah (SMP dan SMA) dan atau dibalik urutan peristiwanya.
2. Peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak dengan menampilkan tokoh utama dan tokoh pendukungnya yaitu para guru dan para murid.
3. Para murid hampir semuanya tidak mau

- mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.
4. Keadaan mulai memuncak yang ditandai dengan munculnya permasalahan beberapa murid.
 5. Peristiwa memuncak ketika masalah tersebut mengganggu aktivitas belajar murid.
 6. Guru membantu menyelesaikan masalah murid dengan pendekatan secara personal
 7. Guru berhasil membantu memecahkan masalah para muridnya satu persatu dibantu dengan kekompakan seluruh anggota kelas.
 8. Diakhiri dengan acara wisuda/ kelulusan
- Struktur narasi yang ditampilkan dalam drama tersebut jelas, sederhana sehingga mudah dipahami jalan ceritanya. Bahkan, audien yang sebelumnya tidak mengikuti ceritanya dari awal, tetap bisa dengan mudah memahami jalan ceritanya.

4) Tema

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks. Walau permasalahan tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan tertentu yang bersifat universal, artinya masalah itu akan dialami setiap manusia dimanapun walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Contohnya, masalah cinta, rindu, dendam, religi, nafsu, maut, takut, dan lain-lain . Berbagai masalah itulah yang biasanya diangkat menjadi tema atau sub tema dalam karya.

Tema utama yang diusung dalam drama-drama bergenre *shool life* ini adalah tentang perjuangan, yaitu perjuangan seorang guru untuk memperbaiki posisinya secara sosial dan perjuangannya membantu murid-muridnya dalam mengatasi masalah yang bisa mengganggu proses belajar mereka. Dari tema utama ini, akan bisa dilihat juga bagaimana sistem pendidikan Jepang diberlakukan. Bagaimana proses belajar-mengajar dan penanganan masalah remaja juga

hubungan sekolah dan masyarakat bisa terlukiskan.

Untuk sub-subtemanya atau tema tambahannya kebanyakan berkisar pada tema-tema kenakalan remaja (contoh: perkelahaian, pemakai atau pengedar obat-obat terlarang, *bullying*, kehamilan di luar nikah, prostitusi, *hikikomori* (menarik diri dari lingkungan, pertentangan gender) dan persoalan di keluarga sang murid (contohnya: kekerasan terhadap anak, pembangkangan terhadap orang tua, perceraian orang tua, orang tua atau keluarga yang terlibat kejahatan), serta tema-tema persahabatan. Tema-tema ini diangkat sebagai respon terhadap permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat terutama di lingkungan pendidikan. Seperti pada awal kemunculan serial drama TV *Kinpachi sensei* yang penayangannya bersamaan dengan adanya isu-isu kekerasan yang muncul dalam dunia pendidikan Jepang pada tahun 1979. Tokoh *Kinpachi sensei* menjadi populer keberadannya karena dia tampil menjadi sosok guru favorit atau guru ideal yang diinginkan oleh masyarakat terutama kalangan siswa. Bagaimana kedekatan dan kepedulian guru terhadap muridnya akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan psikologis sang murid. Murid yang masih di usia remaja, yang dianggap sebagai usia rawan karena tingkat kelabilannya yang tinggi perlu mendapatkan perhatian yang lebih juga baik dari pihak sekolah maupun keluarga karena kedua lingkungan inilah yang dominan.

Pada drama jenis ini, tema percintaan tidak begitu ditonjolkan. Contohnya, percintaan antar guru tidak begitu diperlihatkan, kecuali pada serial dram *GTO*, pada *ending* cerita diperlihatkan bagaimana akhirnya *Onizuka sensei* menjalin hubungan dengan guru cantik *Fuyutsuki sensei*.

Percintaan antar murid biasanya diangkat sebagai bagian kecil dari cerita karena bagaimanapun masa remaja juga selalu identik dengan kisah cinta. Pada

serial *Kinpachi sensei* yang yang sampai terdiri dari 8 season pun, kisah percintaan yang diangkat juga hanya sedikit, seperti kisah seorang murid perempuan yang jatuh cinta kepada salah seorang guru muda yang mengajarnya. Diceritakan, demi memperoleh cinta guru idamannya itu ia melakukan berbagai cara yang akhirnya cenderung dalam bentuk teror kepada guru tersebut. Cerita ini diangkat karena di dunia pendidikan Jepang, terutama sekolah, banyak yang melarang hubungan cinta antara guru dan murid. Jika ketahuan, salah satu pihak atau kedua-duanya bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kisah cinta lainnya hanyalah stereotype kisah-kisah percintaan remaja umumnya. Daripada percintaan, genre ini lebih banyak mengangkat tema-tema persahabatan dan kekompakan sebagai teman sekelas.

Khusus untuk drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo*, karena murid-muridnya adalah para pelajar asing dari berbagai negara, maka tema-tema yang diangkat adalah seputar perbenturan kebudayaan antar negara asal mereka dengan kebudayaan Jepang seperti perbedaan tulisan dan bahasa; adat istiadat: cara makan, cara memperlakukan orang/ cara bergaul; cara kerja; tradisi; pandangan hidup; dan keyakinan.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa, suasana, dan suara dalam film populer merupakan unsur penting yang tidak dapat dielakkan karena ketiga faktor tersebut mendukung keberhasilan meraih penonton (Adi, 2011: 63). Pada drama-drama yang penulis teliti, gaya bahasa yang digunakan lebih cenderung dalam bahasa sehari-hari karena para tokoh yang diceritakan adalah seputar para remaja. Bahasa gaul anak muda juga banyak mewarnai drama-drama tersebut yang terus mengalami perkembangan dari tahun 1979, awal munculnya drama *Kinpachi sensei*, sampai dengan tahun 2010 pada saat drama *Nihonji no Shiranai Nihongo* diputar.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa dan suara masing-masing tokoh memiliki kekhasan sendiri. Pada serial *Kinpachi sensei*, karena digambarkan sebagai guru yang berkharisma, bahasa yang digunakan cenderung lembut dan sopan tapi serius, apalagi dia berperan sebagai guru Bahasa Jepang, tindak-tanduk penggunaan bahasa sangat diperhatikan. Pada serial *GTO*, karena dia berlatar belakang sebagai kepala gang motor, gaya bahasa dipergunakan lebih cenderung lugas, tidak berbelit-belit, ditambah agak kasar. Pada serial *Gokusen*, karena tokoh utama berlatar belakang keluarga Yakuza, ketika sifat aslinya nampak, gaya bahasa Yakuzalah yang mendominasi percakapan, seperti penggunaan istilah dalam cara memanggil nama atau jabatan, cara bicara cara yang memiliki kesan lugas namun kadang agak ambigu. Pada serial *Dragon Zakura*, karena tokoh utama adalah seorang pengacara, gaya bicara tegas dan lugas yang banyak digunakan. Lain halnya dengan drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo*, karena dia cenderung beraliran bebas dan tidak mau terikat aturan, bahasa yang dipergunakanpun lebih terkesan seandainya, lebih ke bahasa sehari-hari bahkan kepada guru yang lebih senior sehingga hal ini juga yang menjadi salah satu faktor tidak disukainya dia, karena tidak mencerminkan perilaku guru yang dianggap kurang berwibawa.

Berdasarkan *rating viewership* pada drama-drama ini, serial drama *GTO* yang paling banyak mendapatkan jumlah *rating* yaitu sebanyak 35,7% di wilayah Kanto saja (Tokyo dan sekitarnya). Dari puluhan komentar terhadap drama-drama tersebut, alasan yang membuat mereka menyukai drama-drama itu bisa digeneralisasikan antara lain karena tema-tema yang disajikan lebih banyak merefleksikan bagaimana kehidupan para remaja khususnya dalam lingkungan sekolah, banyak informasi, fantasi, dan harapan yang bisa didapat ketika menontonnya, kata-kata atau kalimat percakapan yang inspiratif banyak, *happy*

ending, adegan komedinya cukup menarik sehingga bisa menghibur, cara *acting*, *casting*, dan *performace* para tokohnya yang bagus, *musical soundtrack* dan *theme song* yang bagus, para pemain yang cantik atau tampan banyak. Namun, hal yang kurang disukai oleh audien adalah kecenderungan plot yang lambat.

3. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas unsur-unsur kepopuleran dari drama Kinpachi sensei dan drama pengulangannya yang bisa diidentifikasi adalah yang pertama dari struktur narasi. Ciri khasnya adalah satu guru yang berhadapan dengan satu kelas penuh dengan anak-anak yang terkenal bandel, malas, acuh, dan suka membuat masalah. Namun, pada akhirnya anak-anak ini menjadi anak-anak yang bisa diandalkan dan mampu menjadi subyek mandiri yang lebih bertanggung jawab yang akan siap menjadi manusia dewasa seperti yang diharapkan. Unsur yang kedua adalah dari segi tema karena kebanyakan tema-tema yang diangkat lebih menyentuh realitas sosial pada masyarakat Jepang. Kasus-kasus yang dimunculkan dalam drama TV tersebut bisa dijadikan model atau solusi dalam pemecahan masalah remaja secara lebih manusiawi. Unsur yang ketiga adalah tokoh dan penokohan. Invensi dari tokoh-tokoh yang ditampilkan yaitu dari segi gender, tidak hanya tokoh utamanya adalah guru laki-laki tetapi tokoh utama guru wanita juga muncul. Selain itu, status dan usia tokoh utama guru juga mengalami perubahan dari yang tua dan sudah menikah bergeser menjadi tokoh-tokoh guru yang masih muda dan *single*. Artis pemeran tokoh utama juga diambil dari kalangan artis yang sudah terkenal sehingga menjadi salah satu daya tarik untuk kepopuleran drama-drama tersebut.

Adi, Ida Rochani. *Mitos di balik Film Laga Amerika*. 2008. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Adi, Ida Rochani. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. 2000. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Nakane, Chie. *Masyarakat Jepang*. 1981. Jakarta: Sinar Harapan.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. 1995. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Satoto, Soediro (Eds.). *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. 2000. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. 2004. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.

Soekanto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 1999. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Daftar Pustaka